E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Model Dialog Agama George Lindbeck: Sumbangan bagi Dialog Agama-Agama di Indonesia

Iknasius Bayu Lesmana [a,1]
[a] *Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
[1] ignasbayu123@gmail.com

Kata Kunci:
George Lindbeck, Teori Kultural-Linguistik, Diversitas, Dialog Anta-ragama

Abstrak

Perhatian utama gerakan teologi Kristen postmodern adalah kembali kepada identitas khusus Kristiani dan jernih dalam menilai kekhasan agama-agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori George Lindbeck mengenai dialog agama-agama. metode yang digunakan adalah studi pustaka. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa George Lindbeck adalah teolog Lutheran yang peka akan perkembangan teologi Kristen postmodern. Pendekatan barunya dikenal sebagai pendekatan kultural-linguistik. Teori kultural-linguistik mengundang semua orang untuk dapat melakukan dialog secara santai, sesuai dengan pandangan masing-masing, saling bertukar pengalaman, belajar, dan bekerja sama. Gagasan teologi dan dialog George Lindbeck ini relevan bagi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman kultural dan agama. Tugas utama seorang Kristiani yang sedang berdialog itu adalah menjelaskan dirinya sendiri sebagai umat Kristiani. Seorang Kristiani juga harus mau memberi diri untuk mempelajari language game yang dimiliki mitra dialognya. Cara dialog ini dapat meminimalisir perdebatan doktrin yang selama ini terjadi di Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8495
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

George Lindbeck's Model of Religious Dialogue: a Contribution to Interfaith Dialogue in Indonesia

Keywords:
George Lindbeck, Cultural-linguistics, Diversity, Interreligious Dialogue.

Abstract
The main concerns of the postmodern Christian theological movement are to return to a special Christian identity and be clear in assessing the peculiarities of other religions. This study aims to describe George Lindbeck's theory about inter-religious dialogue. The method used is literature study. Through this study, it can be understood that George Lindbeck was a Lutheran theologian who was sensitive to the development of postmodern Christian theology. His new approach is known as the cultural-linguistic approach. Cultural-linguistic theory invites everyone to be able to have a casual dialogue, according to their respective views, exchange of experience, learn, and cooperate. George Lindbeck's theological ideas and dialogues are relevant for Indonesians who have cultural and religious diversity. The main task of a Christian in dialogue is to explain himself as a Christian. In addition, a Christian must also be willing to give himself to learn the language game that his dialogue partner has. This way of dialogue can minimize the doctrinal debate that has been going on in Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang majemuk. Salah satu bentuk kemajemukan itu adalah adanya keberagaman agama dan aliran kepercayaan. Ada beberapa agama besar dunia yang telah berkembang di Indonesia yaitu, Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Ada juga beberapa kepercayaan lokal yang berkembang di berbagai daerah misalnya; Kejawen (Jawa), Sunda Wiwitan (Banten), Marapu (Sumba), dan Parmalim (Suku Batak). Masing-masing agama dan aliran kepercayaan ini memiliki iman dan kepercayaan yang khas. Salah satu sikap untuk menjunjung persaudaraan dan kerukunan dalam keberagaman itu adalah menumbuhkan sikap dialog.

Kaum anti-pluralisme berfikir bahwa, agamanya adalah yang paling benar di antara agama-agama yang lain. Pandangan seperti ini memang akan membantu seseorang untuk memiliki landasan yang kuat terhadap iman yang sedang dianutnya. Namun, sikap anti-pluralisme dapat berujung pada sikap intoleran. Sikap intoleran ini yang sering kali menjadi faktor timbulnya konflik antar umat beragama. Sebab masing-masing agama memiliki bahasa dan kultural tersendiri dalam menjelaskan iman mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa, banyak orang masih memiliki rasa

curiga dan tidak toleran terhadap pandangan-pandangan teologi agama yang lain. Melihat hal itu, seseorang harus dibantu dengan suatu pemahaman teologi yang menumbuhkan sikap dialog dan toleransi. Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II mengeluarkan dokumen *Nostra Aetate* untuk membantu umat dalam berdialog dengan agama-agama dan aliran kepercayaan lain.

> "Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci... melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup Kristiani, mengakui memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai sosio-kultural, yang terdapat pada mereka" (*Nostra Aetate* art. 2).[1]

Gereja Katolik juga memiliki tokoh-tokoh yang sangat menekankan sebuah dialog antar umat beragama. Pertama adalah Paus Yohanes Paulus II. Ia memahami dialog sebagai panggilan untuk perlahan menghapus sikap tidak toleran dan kesalahpahaman antar agama, sehingga ketidakpercayaan atau tendensi agresif terhadap yang lain tidak semakin berkembang.[2] Kedua adalah Paus Fransiskus. Melalui ensikliknya *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menjelaskan dialog berarti mendekati, berbicara, mendengarkan, memandang, mengenal, memahami satu sama lain, dan menemukan landasan yang sama.[3]

Selain Ensiklik *Fratelli Tutti*, pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi, Paus Fransiskus menandatangani *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen Abu Dhabi ini menekankan dialog sebagai, "berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama."[4] Paul F. Knitter[5] dalam Pengantar Teologi Agama-Agama menuliskan beberapa model teologi agama-agama. Pada bagian keempat, ia menjelaskan "model penerimaan: banyak agama yang benar, biarlah begitu."

Pendekatan ini muncul setelah Konsili Vatikan II, yaitu pada tahun 1980 oleh salah satu tokoh Lutheran yaitu George Lindbeck. Lindbeck menolak pemahaman agama yang *eksperiensial-ekspresif* dan *kognitif-proposisional.*

---

[1] Paulus VI. *Nostra Aetate* (28 Oktober 1965), 321.

[2] Krispurwana Cahyadi. *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 89.

[3] Fransiskus. *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020) diterjemahkan oleh. Martin Harun OFM. (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), 198.

[4] Dokpen KWI, "Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama," 18-19.

[5] Paul F. Knitter adalah teolog Amerika dan pendukung teologi pluralistik. Sebagai seorang Katolik Roma dan mantan misionaris Sabda Allah (SVD), tulisan-tulisan teologisnya mengenai kemajemukan agama terkenal karena "*the breadth of his sympathies and the seriousness with which he melds ecclesial and academic concerns*." Seperti pluralis-pluralis lainnya, fokus karya Knitter adalah pada teologi agama-agama. Ia juga pendukung setia dari pemerhati lingkungan global dan dialog antar-agama. (Caprili C. Guanga, "Misiologi Renosentris Paul Knitter: Sebuah Kritik dan Rekonsiliasi," *Veritas* 5, no. 1 (2004), 1.

Paham *eksperiensial-ekspresif* menekankan bahwa, pengalaman "batin" ada terlebih dahulu, sedangkan pengalaman "lahir" itu menyusul. Artinya, pertama-tama adalah adanya sebuah pengalaman, kemudian diungkapkan dengan suatu bahasa dan kultural. Bagi Lindbeck, ini adalah suatu pemahaman yang terbalik. Bukan batinnya yang memiliki prioritas terhadap "lahirnya", melainkan "lahir" yang mendahului "batin".[6]

Menurut pemahaman agama yang *kognitif-proposisional*, agama adalah untuk mengetahui kebenaran tentang Tuhan atau Yang Ilahi melalui berbagai kenyataan yang jelas dan dapat dimengerti. Pandangan ini juga dapat dimengerti "apa yang anda lihat, itulah yang anda tahu."[7] Bagi George Lindbeck, pandangan ini melupakan peranan sentral yang dimainkan oleh bahasa dalam semua pengalaman dan pengetahuan manusia.[8] Menanggapi hal ini, George Lindbeck mengusulkan teorinya dengan pendekatan *kultural-linguistik*. Di dalam *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (1984), George Lindbeck memberikan kerangka kerja untuk memahami agama dan doktrin agama. Teologi di dalam buku ini lebih menggunakan pendekatan filosofis dan sosial-ilmiah.

Model *kultural-linguistik* relevan bagi pluralitas yang ada di Indonesia. Sering kali perbedaan doktrin, ajaran, atau keyakinan antar umat beragama itu berujung pada perdebatan yang kontroversial. Model dialog yang ditawarkan oleh George Lindbeck ini ingin menekankan penerimaan doktrin di masing-masing agama. Caranya adalah mempelajari doktrin agama yang dianut dan ajaran-ajaran agama mitra dialog. Dengan demikian, pendekatan ini dapat digunakan di tengah keberagaman suku, kultural, dan agama di Indonesia.

Teologi mengenai agama yang dikemukakan oleh George Lindbeck ini sangat menghargai perbedaan. Baginya, perbedaan itu sangat menarik dan mengundang rahmat kehidupan. Refleksi George Lindbeck tidak hanya menegaskan identitas khusus agama Kristiani di dalam arus modernitas, tetapi sampai pada suatu pemikiran yang jernih mengenai kekhasan di dalam agama-agama lain. Menurut George Lindbeck, buku ini ditulis untuk memberikan sebuah kerangka diskusi. Teologi George Lindbeck tentang agama-agama tampaknya dapat diterapkan dalam keberagaman, khususnya di Indonesia. Pandangan ini dapat memampukan setiap individu untuk memahami indahnya perbedaan. Setiap orang mampu menciptakan perdamaian di dalam perbedaan yang radikal, baik dalam bentuk dialog ekumenis maupun dialog dengan agama dan aliran kepercayaan lain.

---

[6] Nico Syukur Dister, "Dialog Antar Umat Beragama Ketegangan Antara Keterbukaan dan Identitas," *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2010), 53.

[7] Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 212.

[8] Paul F. Knitter, 213.

Metode

Dalam penulisan ini, penulis akan menggali tema teologi George Lindbeck dengan studi kepustakaan. Penulis akan menyajikan pendapat George Lindbeck dalam pandangannya mengenai teologi agama-agama. Penulis akan menggunakan sumber-sumber yang ditulis oleh George Lindbeck yaitu; buku *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (1984), dan buku Paul F. Knitter yang berjudul *Pengantar Teologi Agama-agama* (2008). Penulis juga akan menambah beberapa sumber lain dari artikel-artikel untuk memperkaya pembahasan tema ini.

Hasil Penelitian

Biografi Intelektual George Lindbeck

George A. Lindbeck lahir di Luoyang (Tiongkok) pada 10 Maret 1923. Kota Louyang berada di bagian timur dataran tengah China, yaitu di Provinsi Honan. Kota kelahiran Lindbeck ini terkenal dengan kultural-sastranya, khususnya mengenai Konfusianisme. George Lindbeck memiliki latar belakang kehidupan Eropa karena orang tuanya adalah pasangan Lutheran Amerika keturunan Swedia. George Lindbeck mengawali pendidikannya di China dan Korea. Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di China dan Korea, George Lindbeck melanjutkan pendidikannya di Universitas Gustavus Adolphus College, Minnesota. George Lindbeck menerima gelar Bachelor Degree (B.D) pada tahun 1943. Kemudian George Lindbeck melanjutkan studinya ke New Haven dan menerima gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) tahun 1955 dari Universitas Yale.[9]

Lindbeck menulis disertasi dengan judul "Is Duns Scotus an Essentialist?" Dalam proses penelitian disertasinya, ia pergi ke Toronto dan Paris untuk belajar dari Etienne Gilson dan Paul Fignaug (cendekiawan abad pertengahan).[10] Setelah mendapat gelar doktor di bidang teologi, ia melanjutkan pekerjaannya sebagai pengajar di Yale sampai pensiun (1993). Dalam menjalani karirnya, ia pernah diundang sebagai pengamat untuk mewakili *Lutheran World Federation* (LWF) di Konsili Vatikan II. Pada saat itu, George Lindbeck ingin memfokuskan dirinya pada dialog agama-agama, khususnya dalam Gereja Lutheran dan Katolik Roma. George Lindbeck meninggal pada 08 Januari 2018 di Florida, Amerika.

Tokoh yang Berpengaruh dalam Tulisan George Lindbeck

Tulisan dan karya-karya George Lindbeck tidak terlepas dari pandangan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya. Ia terpengaruh dengan pandangan-pandangan teolog, filsuf, dan antropolog yaitu, Thomas Aquinas, Karl Barth,

[9] George A. Lindbeck, *Infallibility*, (USA: Marquette University Press, 1972), iii.

[10] James C. Livingston dan Francis Schussler Fiorenza, *Modern Christian Thought, The Twentieth Century, Second Edition* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 520.

Hans Frei, Ludwig Wittgenstein, dan Clifford Geertz. Tulisan ini akan fokus pada buku George Lindbeck yang berjudul *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in A Postliberal Age* (1984) yang membahas mengenai pandangannya terhadap teologi Agama. Model teologi yang dikembangkan oleh George Lindbeck juga sangat dipengaruhi oleh pemikiran postliberal. Teologi postliberal berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai pluralitas agama dan hubungan antar agama melalui penekanannya pada Kitab Suci, tradisi, dan "makna" konstitusi komunitas sebagai pemahaman.[11] George Lindbeck mengembangkan ide teologi postliberal ini bersama Richard Niebuhr, Hans Frei, dan Stanley Hauerwas.

Sejauh ini, posisi George Lindbeck memang tidak begitu jelas apakah ia termasuk penganut eksklusif atau inklusif atau pluralisme. Paul Knitter dalam bukunya *pengantar Teologi Agama-agama* berpendapat bahwa, Lindbeck tetap mempertahankan paham *Christus Solus* (hanya Kristus), tetapi tidak menyangkali kemungkinan keselamatan untuk non-Kristiani.[12] Dari pandangan George Lindbeck ini, sangat tampak bahwa, George Lindbeck adalah seorang yang inklusif, tetapi Lindbeck sendiri tidak pernah menyebut dirinya pada posisi inklusif, eksklusif atau pluralis.

Konteks Teologi George Lindbeck

Istilah postmodern muncul pada abad ke-20. Dalam dunia filsafat, Jean-Francois Lyotard memperkenalkan istilah postmodern ini. Lyotard menulis gagasannya itu dalam bukunya yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1992). Lyotard mendefinisikan postmodern sebagai ketidakpercayaan pada narasi besar *(Grand Narratives)* atau metanarasi.[13] Metanarasi dipahami sebagai cerita besar atau kisah utama. Dalam perkembangan selanjutnya, metanarasi dipahami sebagai teori besar yang menjadi patokan atau standar kebenaran umum, serta dipandang sebagai kebenaran satu-satunya dan universal.[14]

Gerakan postmodern adalah suatu reaksi menentang optimisme berlebihan dari abad Pencerahan. Para pendukung postmodern sangat berhati-hati dan menghindari berbagai aspek dunia "pencerahan" modern.[15] Menanggapi pandangan postmodern, muncul gerakan teologi Barat yang baru. Gerakan itu disebut sebagai gerakan Protestan Liberal. Gerakan Protestan Liberal ini berawal di Jerman pada pertengahan abad-19. Pada saat itu, umat Kristen memiliki kesadaran bahwa iman Kristen dan teologi memiliki kesamaan, yaitu membutuhkan rekonstruksi terang

[11] David Muthukumar S, *The Uniqueness of Christ in a Postplural World*, (Delhi: Cambridge Press, 2014), 7.
[12] Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 223.
[13] Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, (Manchester: Manchester University Press, 1992), xxiv.
[14] Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme: Jean-Francois Lyotard*, (Maumere: Ledalero, 2011), 55.
[15] Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 206.

pengetahuan modern. Ide dari liberalisme ini adalah sebagai jembatan dalam kesenjangan antara pengetahuan modern dan iman Kristiani.[16] Di Inggris, pada tahun 1898 mendirikan persatuan Gereja untuk memajukan pemikiran agamanya yang liberal. Namun, pada 1928 mereka mengganti nama itu menjadi Persatuan Gereja Modern. Gerakan modernisme di USA juga menumbuhkan gerakan Protestan Liberal (akhir abad 19 dan awal abad 20).[17]

Tahun 1980, teologi berkembang dengan situasi skeptisisme[18]. Gerakan ini berasal dari Inggris, Amerika dan teori yang terkait dengan *Yale Divinity School*. Teologi post liberalisme adalah sebuah pergerakan teologi, khususnya diasosiasikan dengan Duke University dan Yale Divinity School pada tahun 1980, yang mengkritisi kepercayaan liberal atas pengalaman seseorang dan mengembalikan gagasan atau ide komunitas tradisional yang memiliki pengaruh dalam teologi.[19] Salah satu teolog Kristen yang peka akan situasi perkembangan zaman ini adalah George Lindbeck. George Lindbeck melalui pendekatan *kultural-linguistik* mengingatkan bahwa, post modernisme adalah saat untuk menjernihkan dan menilai kekhasan agama-agama. Melalui perkembangan modern, agama Kristen telah mendapat pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada logika dan kebenaran-kebenaran universal.[20]

Model Teologi George Lindbeck

Dalam buku *The Nature of Doctrine*, George Lindbeck memulai pembahasannya dengan pendekatan tradisional terhadap agama dan teologi. Pertama, Lindbeck mengidentifikasi perspektif kognitif agama yang memegang doktrin Gereja sebagai "klaim kebenaran" tentang realitas objektif. Ia menyebutnya sebagai *kognitif-proposisional*. Ditinjau dari metode *kognitif-proposisional*, para pemeluk agama yang berbeda tidak mungkin berdialog dan tiba pada suatu kesepakatan atau kesepahaman bersama.[21] Orang yang memegang pandangan proposisionalis memandang bahwa, "jika suatu doktrin itu benar, maka akan selalu benar. Jika doktrin itu salah, maka doktrin itu akan selalu salah".[22] Implikasinya adalah doktrin-

[16] Alister E. Mc Grath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought.* Edisi ke-2. (Massachusetts: Wiley-Blackwell Press, 2013), 196.

[17] Alister E. Mc Grath, 199.

[18] Skeptisme: berasal dari bahasa Yunani, skepsis (pertimbangan atau keraguan). Skeptisme adalah paham bahwa akal tidak mampu sampai pada kesimpulan, atau kalau tidak, akal tidak mampu melampaui hasil-hasil yang sederhana. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2000), 1017.)

[19] Alister E. McGrath, *Historical Theology*, 285.

[20] Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 211.

[21] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age.* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1984), 16.

[22] David Muthukumar S PhD, "G. A. Lindbeck, Nature of Doctrine: Religion and Theology in Postliberal Age (2009 Edition): A Critical Review," *Unpublished papers*, (2019), 1.

doktrin tersebut tidak mungkin diselaraskan. Kesepahaman dapat terjadi jika salah satu atau kedua pihak telah sama sekali meninggalkan posisinya yang semula.[23]

Pendekatan kedua disebut sebagai aspek *eksperiensial-ekspresif*. Agama dipandang sebagai ungkapan dari pengalaman batiniah *(inner experience)* dalam diri seseorang. Sejalan dengan rumusan itu, doktrin-doktrin agama pun dipandang sebagai upaya untuk mengungkapkan atau menyatakan pengalaman batiniah tersebut.[24] Dalam pendekatan ini, makna religius bervariasi, sedangkan doktrin tetap sama, atau sebaliknya.[25] George Lindbeck menaruh perhatian lebih banyak terhadap teori *eksperiensial-ekspresif* ini. Pendekatan ini dipakai oleh teolog Bernard Lonergan dalam karyanya *Method in Theology.*

Menurut Lindbeck, model ini sangat cocok untuk melakukan dialog dan kerja sama antar agama yang dibutuhkan dalam dunia saat ini.[26] Lindbeck juga mengkritisi model teori dialog *eksperiensial-ekspresif* ini. Lindbeck melihat bahwa para pengikut teori *eksperiensial-ekspresif* sering gegabah dalam mengambil kesimpulan mengenai kesepakatan antar agama. Misalnya, mereka dengan gegabah menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan "kasih". Padahal di setiap agama, kasih dipahami dan dimaknai secara berbeda.[27]

Lindbeck menyatakan bahwa, pendekatan *kognitif-proposisional* dan *eksperiensial-ekspresif* sulit mencapai rekonsiliasi doktrin tanpa mengakui masing-masing doktrin dalam praktik dialog antar agama. Dalam perjalanan intelektualnya, Lindbeck kemudian menyebut pendekatan alternatifnya dalam mengkonseptualisasikan agama sebagai pendekatan *kultural-linguistik.* Dalam teori ini, agama dapat disebut sebagai jenis "kerangka atau media kultural atau bahasa yang membentuk keseluruhan hidup dan pikiran".[28] Teori yang dikemukakan oleh Lindbeck adalah model *kultural-linguistik*. Paham yang ditekankan dari model ini adalah memahami agama sebagai suatu bentuk kehidupan yang memiliki dimensi kognitif[29]maupun dimensi perilaku.[30]

---

[23] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 16.

[24] Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal," *Gema Teologika* 1, no. 1 (2006), 100; Bdk. George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 16.

[25] David Muthukumar S PhD, "G. A. Lindbeck, Nature of Doctrine: Religion and Theology in Postliberal Age (2009 Edition): A Critical Review," 1.

[26] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 23.

[27] Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal," 101.

[28] David Muthukumar S PhD, "G. A. Lindbeck, Nature of Doctrine: Religion and Theology in Postliberal Age (2009 Edition): A Critical Review," 1.

[29] Berhubungan dengan kognisi, berasal dari bahasa Latin (*cogito*), artinya pengenalan. Istilah ini mengacu baik pada perbuatan atau proses mengetahui maupun pengetahuan sendiri. Kognisi melibatkan persepsi, ingatan, ilustrasi, dan putusan. (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 469)

[30] Nico Syukur Dister, "Dialog Antar Umat Beragama Ketegangan Antara Keterbukaan dan Identitas," 53.

Adapun konsekuensi dari ketiga model teologi ini. Contoh nyata ketika seseorang memegang model *kognitif-proposisional*, seseorang akan memandang bahwa Alkitab itu mengandung kata-kata benar dan Allahlah yang memberikan kita Alkitab. Sebab pandangan *kognitif-proposisional* mamandang kebenaran tentang Yang Ilahi melalui berbagai pernyataan yang jelas dan dapat dimengerti. Bahanyanya adalah seseorang akan jatuh pada sikap eksklusif. Ketika seseorang menggunakan metode *eksperiensial-ekspresif*, konsekuensinya adalah seseorang akan mengakui kehadiran Kristus yang tersembunyi di dalam semua agama. Sebab model teologi ini sangat menekankan pengalaman religius yang sama, meskipun bahasa dan ungkapan itu bervariasi.[31] Seseorang yang berpegang pada model ini akan sangat inklusif dan berdampak baik bagi dialog antar iman. Sedangkan model *kultural-linguistik* mengundang seseorang untuk mendalami "narasi-narasi" yang terdapat di dalam agamanya dan narasi agama lain. konsekuensinya adalah seseorang dapat jatuh pada relativisme. Lindbeck merumuskan pendekatan kultural-linguistik yang mendefinisikan agama sebagai skema interpretatif yang komprehensif, biasanya diwujudkan dalam mitos atau narasi, yang menyusun pengalaman dan pemahaman manusia mengenai diri dan dunia.[32] Berikut ini adalah pendapat Lindbeck:

> Agama dapat dipandang sebagai semacam kerangka atau media kultural dan atau bahasa yang membentuk keseluruhan hidup dan pikiran. Ini terutama bukan serangkaian keyakinan tentang yang benar dan yang baik atau simbolisme ekspresif dari sikap, perasaan, atausentimen dasar. Sebaliknya, ini mirip dengan idiom yang memungkinkan deskripsi realitas, perumusan keyakinan, dan pengalaman sikap, perasaan, dan sentimen batin.[33]

Model *kultural-linguistik* Lindbeck memperlihatkan fakta bahwa, Pengalaman manusia itu dibentuk, artinya dibentuk oleh kultural dan bahasa. Lindbeck mendefinisikan agama sebagai "dunia eksternal" *(verbum externum),* yang membentuk dan menentukan diri dan diri dunia, bukan ekspresi atau tematisasi dari diri yang sudah ada sebelumnya.[34] Menurut pemahaman Lindbeck, seorang religius perlu terampil dalam bahasa sistem simbol dari agama tertentu. Untuk menjadi Kristen, perlu juga mempelajari kisah Israel dan Yesus dengan baik untuk menafsirkan dan mengalami diri sendiri serta dunia seseorang.[35] Agama seperti bahasa merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan apa yang paling penting di alam semesta. Agama dipahami sebagai *idiom*[36] kultural

[31] David Muthukumar S PhD, "G. A. Lindbeck, Nature of Doctrine: Religion and Theology in Postliberal Age (2009 Edition): A Critical Review," 1.

[32] David Muthukumar, *The Uniqueness of Christ in a Postplural World*, 7.

[33] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 33.

[34] David Muthukumar S, 8.

[35] David Muthukumar S, 8

[36] Idiom merupakan ungkapan bahasa yang berupa gabungan kata yang menghasilkan makna kiasan.

untuk menafsirkan realitas dan kehidupan. Konsep agama sebagai sistem linguistik ini ingin mempertahankan pluralitas agama, selain itu juga berjuang untuk tidak meninggalkan pandangan partikularitas.[37]

Agama dan Doktrin.

Lindbeck mengeksplorasi kasus non-teologis dalam pendekatan *kultural-linguistik* terhadap agama dan doktrin agama. Apakah keuntungan dari pandangan ini dibandingkan pendekatan kognitif dan *eksperiensial-ekspresif*. Hal yang perlu diingat adalah ini bukan satu-satunya sudut pandang dalam mempelajari agama. Mereka memiliki banyak aspek, tidak hanya kognitif, estetika, dan kultural bahasa yang menjadi pembahasan utama dari buku ini, juga ada hukum, moral, ritual, kelembagaan, dan psikologis. Di dalam bukunya, Lindbeck menunjukan bahwa cara pandang alternatif, yaitu model *kultural-linguistik* adalah yang paling memadai secara intelektual dan secara empiris. Bagi George Lindbeck, teolog Bernard Lonergan adalah tokoh yang baik di bidang ini. Bernard Lonergan menggunakan dua dimensinya dalam memperhitungkan berbagai pertimbangan teologis. Dalam model *eksperiensial-ekspresif,* ada lima dari tesis yang dibuat oleh Bernard Lonergan tentang agama.

> (1) Agama yang berbeda adalah ekspresi atau objektivitas yang beragam dari suatu kesamaan pengalaman inti. Pengalaman inilah yang mengidentifikasikan mereka sebagai agama. (2) Pengalaman itu meski sadar, mungkin tidak diketahui pada tingkat refleksi kesadaran diri. (3) Pengalaman ini ada di dalam diri semua manusia, dan (4) di sebagian besar agama (5) mencirikan pengalaman religius primordial sebagai *anugerah kasih Tuhan.*[38]

Lonergan menyatakan bahwa, agama yang berbeda-beda adalah ungkapan atau objektivitas dari suatu pengalaman inti yang sama.[39] Pengalaman inti disadari oleh setiap orang, walaupun tidak semua orang menyadari. Bagi Lonergan, pengalaman inti itu adalah "anugerah kasih Allah" (God's Gift of Love).[40] Bernard Lonergan dalam hal ini berbicara sebagai seorang teolog Kristen dan tidak hanya sebagai ahli teori agama. Menurutnya, objektivitas dari agama-agama Alkitabiah tidak hanyalah ekspresi simbolik dari pengalaman, tetapi juga memiliki sumber lain dalam kehendak pewahyuan Tuhan. Lonergan mengasumsikan teorinya seperti kebanyakan teolog eksperiensial. Ia memastikan bahwa pengalaman religius "bervariasi dengan setiap perbedaan kultural, kelas atau individu."[41] Uraian tentang model *kultural-linguistik* yang dibuat George Lindbeck adalah sebuah sketsa yang dibentuk karena keprihatinannya terhadap teologi.

---

[37] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine,* 16.

[38] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 17.

[39] Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal," 100-101.

[40] Risang Anggoro Elliarso, 101.

[41] George Lindbeck, 18.

Agama biasanya dipandang sebagai skema interpretatif yang komprehensif dan diwujudkan dalam mitos atau narasi. Agama harus memberikan pengaruh yang besar pada cara orang dalam mengalami diri mereka sendiri. Agama dapat dipandang seperti kultural dan kerangka atau medium linguistik yang membentuk seluruh kehidupan dan pemikiran. Tulisan George Lindbeck ini sebenarnya bukan serangkaian tentang kepercayaan yang benar dan yang baik, atau simbolisme ekspresif dari sikap, perasaan atau sentimen dasar. Sebaliknya, ini mirip dengan *idiom* yang memungkinkan untuk mendeskripsikan realitas, perumusan keyakinan, dan pengalaman batin.[42]

Bahasa (permainan bahasa) yang berkorelasi dengan bentuk kehidupan seperti kultural memiliki dimensi kognitif dan perilaku. Sangat sederhana untuk mengatakan bahwa, hanya agama yang menghasilkan pengalaman karena kualitasnya timbal-balik. Klaim kebenaran agama sering kali menjadi hal yang paling penting. Menurut Lindbeck, tradisi keagamaan tidaklah diubah, ditinggalkan, atau diganti karena *up-welling* baru. Konsekuensi dari pandangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna pengalaman batin tentang Tuhan, serta pengalaman umum bagi semua manusia dan agama.[43]

Menurut George Lindbeck, agama yang berbeda dalam banyak kasus menghasilkan secara pengalaman mendalam mengenai pentingnya menjadi seorang manusia. Data tampaknya mendukung *kultural-linguistik* dari pada *eksperiensial-ekspresif* mengenai hubungan agama dan pengalaman.[44] Friedrich Heiler (1892-1967) berpendapat bahwa, agama Kristen, Yudaisme, Islam, Zoroastrianisme, Hindu, Buddha, dan Taoisme, memiliki suatu realitas yang transenden, yang imanen dalam diri manusia, dia yang adalah keindahan tertinggi, kebenaran, kebaikan. Dia adalah cinta, belas kasih, kasih sayang.[45] Seorang yang menganut sebuah agama akan memiliki rumusan doktrin yang berbeda dengan agama lain. Doktrin yang ada di dalam Kristianitas memiliki perbedaan dengan doktrin yang ada dalam Taoisme. Ini adalah salah satu hal mengapa para ahli *kultural-linguistik* tidak terkesan bahwa semua agama pada dasarnya adalah serupa.

Bagi Lindbeck, teori *kultural-linguistik* bisa menghindari kecenderungan *kognitif-proposisional* untuk berbenturan dengan klaim kebenaran agama yang lain. Di sisi lain, teori *kultural-linguistik* bisa mencegah orang agar terhindar dari kesepahaman antar agama yang dangkal ketika mengusung teori *eksperiensial-ekspresif*.[46] Dengan demikian, teori kultural-linguistik tidaklah menutup diri dari kemungkinan

[42] George Lindbeck, 20.
[43] George Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 28.
[44] George Lindbeck, 30.
[45] George Lindbeck, 30.
[46] Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak, 103.

adanya dialog antar agama. Lindbeck justru ingin mencerahkan orang-orang dalam dialog yang lebih mendalam. Supaya dialog itu mendalam, seseorang harus memberi diri untuk mempelajari permainan bahasa (seperti ungkapan Wittgenstein) yang dimiliki mitra dialognya.[47]

Mengenai doktrin, Lindbeck mengidentifikasi dua jenis doktrin yaitu, doktrin yang secara resmi dinyatakan dan yang berlaku secara informal. Lindbeck juga mengakui bahwa doktrin dan teori doktrin hanya dapat membuat kontribusi kecil dalam menentukan bentuk doktrin yang berubah-ubah. Ia berpendapat bahwa hanya praktisi ahli agama yang dapat menjadi "hakim terbaik untuk keabadian dan normativitas doktrin". Ia berpendapat bahwa, doktrin bisa diperlukan tanpa syarat atau bersyarat, permanen atau sementara, dan tidak dapat diubah atau dapat diubah. Doktrin dalam pemahaman George Lindbeck telah memandu penghayatan umat Kristen dalam menghayati bahwa Kristus dalam Kitab Suci adalah Tuhan. Umat Kristen hidup sesuai dengan Alkitab. Doktrin tidak terlepas dari aturan membaca dan aturan hidup. Doktrin menyediakan tata bahasa eksegesis Kristen, sebagai tata bahasa praktik Kristen.[48]

Doalog: Sebuah Jalan Kebijaksanaan Bertetangga yang Baik.

Bagaimana pendapat para teolog model penerimaan ini tentang dialog antar-agama? Teolog model penerimaan ini sangat menyetujui tentang dialog antar-agama ini. Lindbeck dan teolog model penerimaan ini juga mengingatkan bahwa, dialog antar agama itu bukan hanya dilihat keuntungannya, melainkan juga bahaya dan keterbatasannya. George Lindbeck menggambarkan dialog ini seperti "kebijakan bertetangga yang baik". Model penerimaan ini menekankan bahwa, sebuah agama harus bisa menjadi tetangga yang baik bagi agama yang lain. Lindbeck mengarahkan supaya setiap agama memiliki "pagar yang baik" dan tidak melupakan bahwa, setiap agama itu memiliki "halaman belakangnya sendiri-sendiri". Masing-masing agama memiliki kekhasannya yang dapat ditawarkan kepada agama yang lain. Lindbeck menyarankan bahwa, cara untuk menjadi tetangga yang baik adalah dengan menghargai setiap agama dalam mengatur "halaman belakangnya" sendiri, dan setiap agama berhak untuk mengatur kerapian dan kebersihannya.

Teolog Pascaliberal mendorong kebijakan bertetangga yang baik tidak untuk mengganggu identitas tetangga dengan menginginkan halaman belakangnya itu sama dengan halaman belakang yang kita miliki. Di dalam kebertetanggaan agama-agama, pertama-tama seseorang jangan sampai membongkar pagar dan membangun kebersamaan agama, tetapi berusaha untuk menjadi siapa kita sebenarnya agar tetangga mengenal siapa kita saat

[47] Risang Anggoro Elliarso, 105.

[48] Mike Higton, "George Lindbeck and The Christological Nature of Doctrine," *Criswell Theological Review* 13, no. 1 (2015), 52.

kita berbincang-bincang dari seberang pagar.[49] Lindbeck menekankan bahwa, tugas utama seorang beragama yang sedang berdialog itu adalah "menjelaskan dirinya sendiri sebagai umat Kristiani". Seorang beragama itu bukanlah mencari "Kristus anonim" di dalam agama-agama yang lain. Lindbeck menekankan bahwa, hendaknya seorang yang beragama Kristen itu membiarkan tetangga kita mengenal siapa kita, membiarkan persamaan-persamaan yang mereka temukan di dalam agama kita. Praktik ini adalah salah satu bentuk bertetangga yang baik. Di samping mempraktikan hal itu (menjadi tetangga yang baik), hal yang tidak boleh dihilangkan adalah setiap umat Kristen harus tetap hidup sesuai dengan perintah Injil, dan serius dalam mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lindbeck menekankan bahwa, hendaknya kita melakukan perintah Injil itu bukan hanya dengan tutur kata saja.[50]

Sebenarnya Lindbeck mengakui bahwa model penerimaan ini adalah pondasi yang baik dalam melakukan dialog. Model ini sebenarnya tidak terlalu mendorong umat Kristen untuk melakukan dialog seperti yang telah ditekankan oleh model mutualitas. Sebab, model mutualitas sangat menekankan bahwa semua agama itu memiliki satu inti bersama.[51] Tidak adanya satu pondasi bersama adalah kelemahan dari model penerimaan sekaligus kekuatan. Meskipun model penerimaan ini tidak menghasilkan antusiasme dalam berdialog seperti yang telah ditanamkan dalam model mutualitas, tetapi model ini tidak melupakan perkembangan rasional teologis untuk didiskusikan lebih lanjut dengan umat yang beragama lain.[52]

Model Penerimaan menggambarkan model dialog yang berbentuk saling berbagi dan bertukar cerita, berbagi mengenai sesuatu yang penting dan kemudian menunggu apa yang terjadi setelah dialog. Dialog di sini tidak ada aturan yang harus ditaati. Seseorang hanya diminta kecakapannya dan saling percaya dalam proses berdialog. Seseorang dapat melakukan dialog itu secara santai, sesuai dengan pandangan masing-masing, saling bertukar, belajar, dan bekerja sama.[53] Model dialog penerimaan ini dapat menjadi dialog yang sungguh-sungguh pluralis. Setiap pihak telah berbicara mengenai identitasnya sendiri dan antar pihak saling menghormati identitas dan perbedaan yang terungkap dalam dialog. Paul Knitter dalam bukunya mengungkapkan bahwa, dialog model ini dapat menambah wawasan dan memperkuat identitas diri.

Bahasa yang digunakan Knitter adalah "dialog dapat menambah pemahaman mengenai "identitas dan beberapa hal di halaman belakang".[54] Paul Knitter menghubungkan pandangan Lindbeck ini dengan teori

[49] Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 218.
[50] Paul Knitter, 218.
[51] Paul Knitter, 218.
[52] Paul Knitter, 218.
[53] Paul Knitter, 219.
[54] Paul Knitter, 219.

Wittgenstein yaitu tentang "permainan bahasa". Ketika seseorang berdialog (di seberang pagar), kita tentu berbicara dengan bahasa atau istilah yang berbeda, dan itu sangat memperkaya "bahasa" yang kita miliki (bahasa yang ada di dalam pagar).

Relevansi Bagi Dialog Antaragama di Indonesia.

Banyaknya suku, ras dan agama yang ada di Indonesia menyebabkan seseorang hidup dalam sebuah kelompok-kelompok. Dengan keanekaragaman tersebut, para kelompok masyarakat dituntut untuk saling berdialog satu dengan yang lain. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu" menjadi pemersatu atas pluralitas yang ada di Indonesia. Harapannya adalah di dalam perbedaan itu masih tercipta kedamaian hidup dan bukan peperangan. Dialog adalah praktik yang nyata untuk membangun hidup yang berdampingan, rukun, aman, saling menghormati dan menghargai.[55] Pada tahun 1967, dialog antar agama di Indonesia sebenarnya sudah pernah dilakukan. Dialog ini diprakarsai oleh pemerintah dan dihadiri oleh pemimpin agama: Hindu, Buddha, Katolik, Protestan, dan Islam. Dialog ini tidak membuahkan kesepakatan tentang penyiaran agama.[56] Pada tahun 1971, dialog dilakukan lagi oleh para sarjana-sarjana agama. Tema yang diangkat adalah bukan mengenai teologi, melainkan pembangunan.[57] Dialog antar agama ini bukan pertama-tama dimaksudkan untuk mencari titik lemah, mengalahkan, melemahkan, mencari kesalahan lawan dialog.[58]

Mengapa di Indonesia penting mengadakan dialog antar agama? Menurut Mukti Ali, dialog menuntut setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya kepadanya. A. Mukti Ali menambahkan komentarnya bahwa, Indonesia memiliki banyak agama seperti Hindu, Buddha, Katolik, Kristen, Islam dan Khong Hu Chu. Dialog antar umat beragama itu dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam beragama, manakala ia berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini dan diamalkan oleh masing-masing pemeluk agama. Ketiga, dialog antar agama dapat menumbuhkan kerja sama guna membangun negeri bersama. Sebab, Indonesia memiliki ragam kultural, bahasa, etnis, dan agama. Dengan demikian, dialog yang terjadi sungguh menumbuhkan toleransi dan bukan kontroversi di antara umat beragama.[59]

---

[55] M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no.1 (2018), 90.

[56] Abdul Halim, "Pluralisme dan Dialog Antar Agama," *Tajdid* 14, no. 1 (2015), 46.

[57] M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali," 103.

[58] M. Khoiril Anwar, 99.

[59] M. Khoiril Anwar, 106.

Tokoh George Lindbeck memberi sumbangan baru mengenai model dialog di tengah perbedaan ajaran agama-agama (doktrin). Bentuk dialog yang ditawarkan adalah model kultural-linguistik. Model ini dapat digunakan untuk memperdalam dialog Ekumenis dan dialog multi agama di Indonesia. Misalnya, antara Katolik dan Protestan, memiliki beberapa persamaan "bahasa" yang sama dalam membahas tentang Yesus Kristus menurut Injil Suci. Sedangkan, ketika model ini digunakan dalam berdialog dengan umat non-Kristiani, dialog akan menjadi lebih berwarna. Orang akan merasa nyaman karena berbicara mengenai identitasnya di hadapan mitra lain yang memiliki "bahasanya" sendiri dalam agamanya. Model *kultural-linguistik* ini sungguh meminimalisir adanya kontroversi yang selama ini sering terjadi di Indonesia, sehingga model ini dapat diterapkan di Indonesia.

Teori George Lindbeck memiliki kontribusi bagi ilmu teologi, khususnya dalam hal model dialog yang dikenal sebagai model *kultural-linguistik*. George Lindbeck melihat bahwa, model *kognitif-proposisional* dan model *eksperiensial-ekspresif* tidak terlalu efektif pada masa postliberal. Di dalam arus modernitas saat itu, teologi menghadapi ilmu-ilmu sains yang kadangkala melemahkan iman. Selain itu, dialog antar agama juga perlu ditilik kembali. Melihat latar belakang ini, George Lindbeck ingin berkontribusi bagi teologi dan dialog. Di dalam model penerimaan, ada beberapa kelebihan yang dapat diterapkan dalam berdialog secara langsung. Melalui model penerimaan ini, umat Kristiani dapat berdialog tentang teologi dengan umat beragama lain. Lindbeck mengundang setiap orang untuk mempelajari "bahasa" yang dipakai oleh agama yang dianut mitra dialog. Bagi kelompok pelajar dan yang memiliki minat tentang dialog agama, mereka akan mudah mempelajari "bahasa" agama lain.

Kritik Para Teolog

Paul Knitter berpendapat bahwa, teori Lindbeck dapat menyebabkan seseorang susah berbicara dengan orang atau tradisi lain karena kebanyakan orang hanya bisa melihat apa yang muncul di agamanya sendiri.[60] Seseorang juga dapat jatuh pada sikap relativisme. Relativisme adalah kecenderungan seseorang yang mengakui kehadiran dan kebenaran Ilahi di mana-mana.[61] Selain itu ada David R. Brockman[62] yang senada dengan

[60] Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 265.

[61] Paul Knitter, 265.

[62] David R. Brockman adalah seorang sarjana dalam studi keagamaan dan teolog Kristen. Pada tahun 2014, Ia bertugas sebagai instruktur dalam Studi Keagamaan di Universitas Methodist Selatan di Dallas, ia mengajar kursus di agama-agama dunia, agama-agama Asia, dan mistisisme global. Dia juga menjabat sebagai instruktur tambahan di Brite Divinity School di Fort Worth, kursus pengajaran dalam teologi Kristen, agama-agama dunia, dan dialog antar agama. (David R. Brockman, Ph.D, *"More Balanced Than the Standards: A Review of the Presentation of Religion in Proposed Textbook for High School World History in Texas,"* (Texas: Texas Freedom Network Education Fund, 2014),1-18.

pandangan Moyaert. Pendekatan *kultural-linguistik* membuat percakapan Interreligius menjadi tampak sulit, bahkan tidak mungkin dilakukan. Post liberalisme mengubah agama dari sebuah prisma (untuk memandang dunia) menjadi sebuah penjara.[63] Selain itu ada Jeannine H. Fletcher[64] yang melihat dua sisi teori kultural-linguistik ini. Pertama, ia memandang bahwa, pendekatan kultural-linguistik Lindbeck mengingatkan akan godaan "gagasan dialog antar agama yang dangkal". Namun di sisi lain, Ia menegaskan bahwa, "ketakjuban mendorong kita untuk mengapresiasi perbedaan dan menghadirkan bentuk kemungkinan bahkan di tengah ketidakmungkinan untuk berdialog."[65]

Kesimpulan

Pada masa pasca modernisme, teologi naratif muncul sebagai tanggapan atas kurang puasnya pendekatan *kognitif-proposisionalis*. Frei menekankan bahwa, cara membaca narasi Alkitab adalah sebagaimana adanya, sehingga kita tidak perlu mencari arti yang lain. Pandangan ini nantinya dikembangkan oleh George Lindbeck untuk membuat pendekatan baru dalam berteologi agama-agama. Tokoh-tokoh yang mempengaruhinya adalah Thomas Aquinas, Karl Barth, Hans Frei, Ludwig Wittgenstein, dan Clifford Geertz. Teori yang dikemukakan oleh Lindbeck adalah model *kultural-linguistik.* Model dialog George Lindbeck ini dapat diterapkan di Indonesia yang memiliki keberagaman Agama dan budaya. Model teori kultural-linguistik mengundang semua orang untuk dapat melakukan dialog secara santai, sesuai dengan pandangan masing-masing, saling bertukar, belajar, dan bekerja sama. Setiap pihak dapat berbicara mengenai identitasnya sendiri dan antar pihak saling menghormati identitas serta perbedaan yang terungkap dalam dialog.

George Lindbeck juga menekankan cara berdialog "bertetangga yang baik." Tugas utama seorang Kristiani yang sedang berdialog itu adalah menjelaskan dirinya sendiri sebagai umat Kristiani. Selain itu, seorang Kristiani juga harus mau memberi diri untuk mempelajari "permainan bahasa" yang dimiliki mitra dialognya. Tujuannya adalah supaya setiap orang yang sedang menjalankan dialog itu terhindar dari kesalahpahaman. Namun, Paul Kniter mengingatkan bahwa, seseorang yang memakai car aini harus berhati-hati supaya tidak jatuh pada sikap Relativisme. Model dialog ini memang terlihat sulit dijalani oleh keseluruhan kalangan umat, tetapi kemungkinan praktik berdialog antar agama itu sangat mungkin dapat

[63] Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal," 99.

[64] Jeannine Hill Fletcher mendapat gelar Th.D. dari Harvard Divinity School. Ia adalah Profesor teologi asosiasi di Fordham University, New York (2007). Ia memiliki minat khusus dalam teologi pluralisme agama, teologi feminis, kekristenan global, Karl Rahner dan George Lindbeck. (Jeannie H. Fletcher, "As Long as We Wonder: Possibilities in the Impossibility of interreligious Dialogue," *Theological Studies* 68, (2007), 539.)

[65] Risang Anggoro Elliarso, "Kitabku, Kitabmu, Kitab Kita?" *Thesis* (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2020), 8.

dilaksanakan. Melalui metode Lindbeck, seseorang akan lebih mudah menerima doktrin mitra dialog, meski doktrin itu tidak sesuai dengan yang diajarkan di dalam agamanya.

Daftar Pustaka

Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Obor, 1993.

Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali." *Dakwah* 19, no.1 (2018), 89-107.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Brokman, David R. *More Balanced than the Standards: A Review of the Presentation of Religion in the Proposed Textbook for High School World History in Texas.* Texas: Texas Freedom Network Education Fund, 2014.

Cahyadi, Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja Berdialog*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Elliarso, Risang Anggoro. "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal: Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap Sumbangan Teori Kultural-Linguistik Lindbeck bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama yang Autentik," *Gema Teologika* 1, no. 1 (2016): 97-114.

Elliarso, Risang Anggoro. "Kitabku, Kitabmu, Kitab Kita?" *Thesis*. Yogyakarta: Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2020.

Fletcher, Jeannie H. "As Long As We Wonder: Possibilities in the Impossibility of Interreligious Dialogue," *Theological Studies* 68 (2007): 531-554.

Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi*, 4 Februari 2019. Terj. Departemen Dokpen KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Fransiskus, *Fratelli Tutti*, 3 Oktober 2020. Terj. Martin Harun OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Guanga, Caprili C.. "Misiologi Renosentris Paul Knitter: Sebuah Kritik dan Rekonsiliasi." *VERITAS* 5, no. 1 (2004): 77-92.

Halim, Abdul. "Pluralisme dan Dialog Antar Agama," *Tajdid* 14, no. 1 (2015): 35-62.

Higton, Mike. "George Lindbeck and the Christological Nature of Doctrine," *Criswell Theological Review* 13, no 1 (2015): 47-61.

Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Lindbeck, George. *Infallibility. The University of Michigan:* Marquette University Press, 1972.

Lindbeck, George. *The Church in a Postliberal Age*. Grand Rapide: Eetdmans, 2002.

Lindbeck, George. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age.* Louisville: Westminster John Knox Press, 1984.

Livingston, James C., dan Francis Schussler Fiorenza. *Modern Christian Thought, The Twentieth Century*. Edisi ke-2. Minneapolis: Fortress Press, 2006.

Lyotard, Jean François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Mancherster: Manchester University Press, 1992.

Maharaj, Ayon. "The Challenge of The Oceanic Feeling: Romain Rolland's Mystical Critique of Psychoanalysis and His Call for a New Science of The Mind," *History of European Ideas* 43, no. 5 (2017): 474-493

McGrath, Alister E. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought.* Edisi ke-2. Massachusetts: Wiley-Blackwell Press, 2013.

Muthukumar David S., *The Uniqueness of Christ in a Postplural World*. Delhi: Cambridge Press, 2014.

Muthukumar, David S.,. "G. A. Lindbeck, Nature of Doctrine: Religion and Theology in Postliberal Age (2009 Edition): A Critical Review," *Unpublished papers*, (2019), 1-7.

Riyanto, Armada. "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius," *Diskursus* 9, no.2 (2010): 249-282.

Root, Michael. "What Is Postliberal Theology? Was There A Yale School? Wfy Care?" *Pro Ecclesia* 27, no 4: 399-411.